



Bentuk dan Makna Wangsalan

Teguh Prasetya ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

*Character; knight; Ketoprak
Sang Gajah Mada*

Abstrak

Wangsalan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan bentuk satuan lingual dan (2) berdasarkan ruang persepsi bagian *cangkrimamnya*. Bentuk *wangsalan* berdasarkan satuan lingual, yaitu berupa frasa dan kalimat. Bentuk *wangsalan* berupa frasa meliputi *wangsalan* berstruktur kata+kata, kata+frasa, frasa+kata, frasa+frasa, kata+klausa, dan frasa+klausa. Bentuk *wangsalan* berupa kalimat meliputi kalimat dasar dan kalimat turunan. Berdasarkan ruang persepsi manusia yang dirumuskan oleh Haley, *wangsalan* yang ditemukan mencakup tujuh kategori ruang persepsi, yaitu kategori *BEING* (keadaan), kategori *ENERGY* (energi), kategori *TERRESTRIAL* (bumi), kategori *OBJECT* (benda), kategori *LIVING* (kehidupan), kategori *ANIMATE* (bernyawa), dan kategori *HUMAN* (manusia). Makna yang terkandung dalam *wangsalan* antara lain berupa nasihat, informasi, sindiran, dan permohonan. Makna tersebut sekaligus sebagai fungsi komunikatif antara penyampai dengan pendengarnya.

Abstract

The money can be divided into two, namely (1) based on the lingual unit and (2) based on the perception space of the crescent. Formation based on lingual unit, which is in the form of phrases and sentences. Forms of formulas include phrasebook + word structure, word + phrase, phrase + word, phrase + phrase, word + clause, and phrase + clause. Forms of form of sentence include basic sentences and derivative sentences. Based on Haley's human perception room, the findings include seven category of perception space, BEING (state), category ENERGY (energy), TERRESTRIAL (earth) category, OBJECT category (object), LIVING category (life), ANIMATE (Animate), and human category (human). The meaning contained in the deed is in the form of advice, information, innuendo, and application. The meaning as well as the communicative function between the presenter and the audience. © 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Wangsalan merupakan salah satu bentuk *unen-unen*, yaitu bahasa Jawa yang tersusun dalam bentuk teka-teki. Menurut Baribin (1995:14), *wangsalan* merupakan ungkapan bahasa yang mengandung teka-teki. Ungkapan bahasa ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bernuansa jenaka (humor), sindiran, dan canda. *Wangsalan* kemudian juga berkembang dalam dunia seni sastra. *Wangsalan* digubah dalam bentuk puisi, terikat oleh jumlah larik, suku kata, dan persajakan (*purwakanthi*). Menurut Poerwodarminto (melalui Saputra, 2001:82), *wangsalan* adalah ungkapan dalam kalimat yang disamakan mirip dengan teka-teki, jawabannya tersirat pada kalimat berikutnya, tetapi hanya diambil suku katanya saja.

Wangsalan merupakan bentuk pengembangan dari teka-teki yang biasa disebut dengan istilah *cangkriman*. Perbedaannya, *wangsalan* berbentuk kalimat dan mengandung kata-kata yang harus ditebak maksudnya (*bedhekan*). Bentuk jawaban itu tidak tampak nyata tetapi disamakan pada suku katapada baris berikutnya atau dinamakan *tebusan*.

Wangsalan terbentuk dari aspek bahasa dan nonbahasa. Dalam aspek bahasa, *wangsalan* terbentuk dari berbagai macam satuan lingual bahasa, seperti kata, frasa, maupun kalimat. *Wangsalan* ada yang terdiri dari beberapa kata, gabungan beberapa frasa, maupun beberapa kalimat. Dalam aspek nonbahasa, *wangsalan* dibentuk melalui interaksi manusia dengan alam sekitar, baik darat, air, binatang, sosial dan lain sebagainya.

Pemakaian *wangsalan* biasanya dipakai dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam situasi formal seperti upacara pernikahan, pendidikan, dan lainnya yang mencerminkan situasi ke-Jawa-an dengan bahasa Jawa. Selain digunakan dalam tuturan langsung, *wangsalan* juga sering digunakan dalam berbagai bentuk wacana, seperti dalam tembang dan pementasan wayang. *Wangsalan-wangsalan* dalam bentuk tembang di antaranya dapat dijumpai dalam syair tembang macapat, *gendhing-gendhing palaran*, tembang dolanan, syair *gendhing* pengiring tari,

bahkan sampai syair lagu campur sari. *Wangsalan* dalam dunia pedalangan sering digunakan untuk menandai perpindahan *gendhing*.

Wangsalan menciptakan suatu keindahan bahasa yang mengandung makna tertentu, makna tersebut akan terlihat lebih berkesan jika bermakna positif. Akan tetapi, dalam mengungkapkan sesuatu tidak jarang orang Jawa menggunakan *wangsalan* untuk mengungkapkan hal negatif kepada seseorang tertentu untuk menghindari menyakiti orang lain.

Dalam *gendhing* Jawa, *wangsalan* sering dianggap masyarakat hanya sebagai pelengkap yang membuat syair lebih indah. Masyarakat tidak mengetahui macam-macam bentuk *wangsalan* yang ada dalam *gendhing* baik ditinjau dari aspek bahasa maupun non bahasanya, bahkan maknanya. Sebagai bentuk ungkapan, *wangsalan* tentunya memiliki makna tertentu. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat Jawa zaman sekarang kurang atau bahkan tidak mengerti makna yang terkandung dalam *wangsalan-wangsalan* tersebut.

Pemaknaan *wangsalan* tidak serta-merta dapat dilakukan, melainkan harus melihat konteks pembicaraan. Selain itu, mitra tutur harus memahami jawaban teka-teki dan mengasosiasikan jawaban dengan pengertian yang lain berdasarkan kemiripan bunyinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah morfologis, sintaksis, dan semantik sedangkan pendekatan metodologisnya yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan morfologis dan sintaksis digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan struktur *wangsalan* dalam *gendhing* Jawa. Pendekatan semantik digunakan untuk mengetahui makna *wangsalan* dalam *gendhing* Jawa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wangsalan* yang terdapat dalam *gendhing* Jawa. Data dipilih dari wacana berbentuk *cakepan* (syair) *sindhengan* dari suatu

gendhing yang diduga mengandung *wangsalan* melalui tahap observasi sebelumnya.

Sumber data yang digunakan adalah kaset *gendhing-gendhing* Jawa yang bukan merupakan hasil perekaman secara langsung pada saat *gendhing* tersebut dilantunkan. Kaset yang berisi *gendhing* tersebut merupakan hasil *recording* studio musik yang memang sengaja diproduksi untuk konsumsi umum. Dari hasil observasi terhadap beberapa *gendhing* untuk mengetahui ada atau tidaknya *wangsalan*, kemudian ditentukan beberapa *gendhing* sebagai sumber data, yaitu terdiri atas tiga *gendhing* berasal dari kaset pita dan enam *gendhing* berasal dari CD MP3 kumpulan *gendhing*.

Sumber data yang digunakan adalah *gendhing-gendhing* Jawa yang mencakup *gendhingtetembangan* dan *gendhing* pengiring tari, yaitu (1) *Gendhing Beksan Menak Koncar*, (2) *Gendhing Gambir Sawit*, (3) *Gendhing Ketawang Puspanjala*, (4) *Gendhing Ketawang Kinanthi Pawukir*, (5) *Gendhing Ladrang Wilujeng*, (6) *Gendhing Ladrang Sriwidodo*, (7) *Gendhing Ladrang Tirtakencana*, (8) *Gendhing Ladrang Srikaton*, dan (9) *Gendhing Ladrang Mugirahayu*.

Teknik pengumpulan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini digunakan karena sumber data berupa audio. Melalui teknik sadap, peneliti mendengarkan syair yang terlantun dalam *gendhing* secara cermat. Dalam tahap yang bersamaan, teknik simak dan catat digunakan untuk menuliskan seluruh bahan (dalam hal ini adalah syair) yang digunakan sebagai bahan analisis.

Teknik studi pustaka juga digunakan untuk membantu proses sadap dan simak-catat karena seringkali beberapa syair lagu tidak dapat didengar secara jelas karena tertutup oleh alunan musik yang cukup keras. Beberapa sumber pustaka yang digunakan untuk membantu adalah *Tuntunan Sindhenan Ladrang* karya Nyi Supadmi (1992) dan *Kempalan Gendhing-gendhing Pahargyan* karya Diyono, B.A. (tanpa tahun). Buku-buku tersebut berisi tentang notasi *gendhing* dan syairnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Instrumen

dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Kartu data berisikan data berupa *wangsalan*, pokok-pokok bentuk penyusun *wangsalan*, dan garis besar analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk mengetahui struktur dan makna *wangsalan* secara konvensional. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mengetahui makna *wangsalan* secara mendalam, yaitu dengan melakukan interpretasi sesuai dengan konteks bahasa. Pembacaan heuristik dilakukan sebelum melakukan pembacaan hermeneutik karena pemaknaan *wangsalan* secara heuristik dilakukan berdasarkan makna leksikal atau makna sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Wangsalan*

Bentuk *wangsalan* dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan bentuk satuan lingual dan (2) berdasarkan ruang persepsi bagian *cangkrimannya*.

1) Bentuk *wangsalan* berdasarkan satuan lingual

Bentuk *wangsalan* berdasarkan satuan lingual bagian *cangkrimannya*, ditemukan bentuk *wangsalan* yang berupa frasa dan kalimat. *Wangsalan* berbentuk frasa dibagi menjadi enam bentuk yang meliputi *wangsalan* berstruktur:

1. kata + kata

Bentuk *wangsalan* kata+kata, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

balung pakel dhuh mbok gunung

....

'*pelok*'

Pada kutipan di atas, frasa *balung pakel* berstruktur kata+kata yang memiliki struktur kategori kata N (nomina)+N. Berjenis frasa endosentrik atributif dengan unsur pusatnya adalah *balung* dan unsur

atributnya turut adalah *pakel*. Frasa tersebut berjenis frasa nominal karena berdistribusi paralel dengan kata benda (nominal).

2. kata+frasa

Bentuk *wangsalan* kata+frasa, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

parabe sang smarabangun

....
'*priyambada*'

Pada kutipan di atas, frasa *parabe sang smara bangun* berstruktur kata + frasa dan berkategori kata N + frasa Prep. (preposisional). Berdasarkan distribusinya, frasa tersebut termasuk dalam frasa endosentrik atributif. Unsur pusat dua frasa tersebut adalah *parabe*, sedangkan atributnya adalah *sang smarabangun*. Pada frasa yang menduduki unsur atribut dikatakan sebagai frasa Prep. karena penanda preposisi berupa kata *sang*. Frasa tersebut berdasarkan kategorinya termasuk dalam jenis frasa nomina.

3. frasa+kata

Bentuk *wangsalan* frasa+kata, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

...
kadanguku dhewe nata agunging cempala
....
'*drupada*'

Pada kutipan di atas, frasa *nata agunging cempala* yang berstruktur frasa+kata tersebut memiliki kategori frasa N+N. Berdasarkan distribusinya, frasa tersebut merupakan frasa endosentrik atributif dengan unsur pusat *nata agunging* dan unsur atributnya adalah *cempala*. Berdasarkan kategorinya, frasa tersebut termasuk frasa nomina.

4. frasa+ frasa

Bentuk *wangsalan* frasa+frasa, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

...
sepat domba kali Oya

....
'*gurameh*'

Pada kutipan di atas, frasa *sepat domba kali oya* berdasarkan kategorinya, berjenis frasa N. Frasa tersebut berupa frasa endosentrik atributif yang unsur pusatnya adalah *sepat domba*, sedangkan unsur atributnya adalah *kali oya*. Frasa tersebut memiliki struktur yakni frasa N+frasa N.

5. kata+ klausa

Bentuk *wangsalan* kata+klausa, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

...
janma kang koncatan jiwa
....
'*mati*'

Pada kutipan di atas, frasa *janma kang koncatan jiwa* berdasarkan distribusinya tergolong frasa endosentris atributif. Sebagai unsur pusat adalah *janma*, sedangkan unsur atributnya yakni klausa *kang koncatan jiwa*. Frasa tersebut termasuk jenis frasa N karena memiliki unsur pusat berupa kata nomina.

6. frasa+klausa

Bentuk *wangsalan* frasa+klausa, misalnya terdapat pada kutipan berikut.

...
gentha geng kang munggweng panggung
....
'*jam*'

Frasa *gentha geng kang munggweng panggung* berjenis frasa N karena memiliki distribusi yang sama dengan kata *gentha* yang berjenis N. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik atributif dengan unsur pusat yaitu *gentha geng* dan unsur atributnya *kang munggweng panggung*.

Wangsalan berbentuk kalimat dibagi menjadi dua bentuk yang meliputi *wangsalan* berstruktur:

1. kalimat dasar

Bentuk *wangsalan* yang berupa kalimat dasar, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

puspa kresna ing hastana

....

'*lasih*'

Kalimat *puspa kresna ing hastana* memiliki pola S+P. Pada kalimat tersebut berdasarkan perannya memiliki tipe N-Prep berposisi sebagai pengalam-tempat.

(20) ...

Surasane tyas wulangun.

....

'*suwung*'

Kalimat *surasane tyas wulangun* memiliki pola S+P. Kalimat tersebut berdasarkan perannya memiliki tipe N-N.

...

wogan alit tumbal wisma.

....

'*akar bakar*'

Kalimat *wogan alit tumbal wisma* berpola S-P-O. Kalimat tersebut memiliki pola fungsi N-V-N. Kalimat tersebut memiliki pola peran fungsi, yaitu sebagai pelaku-keadaan-tempat.

2. Kalimat Turunan

Bentuk *wangsalan* yang berupa kalimat turunan, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

...

kalabang sinandhung murub.

....

'*rena*'

Kalimat *kalabang sinandhung murub* memiliki struktur fungsi S-P-O dengan kategori fungsi untuk kalimat adalah N-V-Adv.

...

Kedhep tesmak pamandenge.

....

'*melek*'

Kalimat *kedhep tesmak pamandenge* jika dilihat dari struktur merupakan kalimat inversi (susun balik) dengan pola S-P. Pola awal kalimat tersebut adalah *pandengane kedhep tesmak*. Subjek kalimat tersebut mengalami nominalisasi.

...

Wicara mawa karana.

....

'*tarka*'

Kalimat *wicara mawa karana* pada mulanya memiliki struktur *micarane mawa karana* yang berpola S-P. Dengan pola S-P tersebut, S telah mengalami nominalisasi.

2) Bentuk *Wangsalan* Berdasarkan Ruang Persepsi

Bentuk *wangsalan* berdasarkan ruang persepsi manusia yang dirumuskan oleh Haley, dapat dikategorikan dalam tujuh ruang persepsi, yaitu

1. Kategori *being* (keadaan)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *being*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

...

satriya andeling yuda

surasane tyas wulangun

wilatung buntal sorotan

angung katingal wong agung

Teka-teki *surasane tyas wulangun* 'nikmatnya hati yang merindu' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *suwung*. *Suwung* diinterpretasikan sebagai suatu keadaan yang kosong, sepi, tidak ada apa-apa. Makna *suwung* berkorelasi dengan makna *surasane tyas wulangun* yang mengacu pada kondisi atau keadaan kosong, sepi, sendiri saat sedih atau rindu

dengan seseorang. Konsep *suwung* bersifat abstrak, tidak dapat digambarkan secara nyata karena berkaitan dengan penggambaran rasa.

2. Kategori *energy* (energi)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *energy*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*Balung pakel dhuh mbok gunung
teja bengkok minum warih
sun luwung rabia kadang
....*

Teka-teki *teja bengkok minum warih* 'cahaya melengkung minum air' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *kluwung*. *Kluwung* diinterpretasikan sebagai pelangi dalam bahasa Indonesia. Pelangi merupakan berkas-berkas matahari yang diuraikan menjadi beraneka warna (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu). Makna *kluwung* berkorelasi dengan makna yang mengacu pada *teja bengkok minum warih* yang berarti cahaya melengkung yang tercipta karena adanya air (hujan) yang sering kita sebut pelangi. Konsep *kluwung* bersifat bergerak, dan bersumber dari energi berupa cahaya.

3. Kategori *terrestrial* (bumi)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *terrestrial*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*.....
Jenang sela
sekul binuntel ron klapa
apuranta yen wonten lepat kawula
....*

Teka-teki *jenang sela* 'jenang tanah' pada *wangsalan* memiliki jawaban *ampo*. *Ampo* diinterpretasikan sebagai sejenis tanah yang lembek yang biasanya digunakan untuk menghilangkan rasa pahit pada dedaunan yang akan dimasak. Makna *ampo* berkorelasi dengan makna

yang mengacu pada *jenang sela* yang berarti tanah yang lembek. *Ampo* memiliki gambaran unsur yang terhampar di bumi yaitu tanah.

4. Kategori *object* (benda)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *object*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*.....
Jenang sela
sekul binuntel ron klapa
apuranta yen wonten lepat kawula
....*

Teka-teki *sekul binuntel ron klapa* 'nasi terbungkus/dibungkus daun kelapa' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *kupat*. *Kupat* 'ketupat' merupakan sejenis makanan yang terbuat dari beras, dibungkus daun kelapa yang kemudian dikukus sehingga beras tadi menjadi nasi. Makna *kupat* berkorelasi dengan makna yang mengacu pada *sekul binuntel ron klapa* yang berarti nasi yang dibungkus daun kelapa. *Kupat* memberi gambaran suatu unsur yang dapat dipecah menjadi beberapa macam bagian tersendiri. Bagian tersebut merupakan unsur pembentuk *kupat*.

5. Kategori *living* (kehidupan)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *living*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*...
pupus tebu den udud kukuse mambu
glegas-gleges pangrimuke
....*

Teka-teki *pupus tebu* 'ujung tebu' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *gleges*. *Gleges* diinterpretasikan sebagai bagian tebu paling atas yang berupa bunga. Makna *gleges* berkorelasi dengan makna yang mengacu pada *pupus tebu* yang berarti bagian tebu yang paling atas (pucuk tebu). *Gleges* memberi gambaran

berupa bagian dari tumbuhan (flora) berupa bunga.

6. kategori *animate* (bernyawa)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *animate*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*parabe sang smarabangun
sepat domba kali oya*

....

Teka-teki *sepat domba kali oya* 'ikan gurami besar di sungai oya' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *grameh* 'ikan gurami'. *sepat domba kali oya* berarti ikan air tawar yang besar dari sungai oya. Sedangkan ikan air tawar yang besar dalam masyarakat Jawa disebut *grameh*. *Grameh* memberi gambaran berupa salah satu jenis fauna berupa ikan.

7. kategori *human* (manusia)

Bentuk *wangsalan* yang berkategori *human*, misalnya terdapat pada kutipan berikut ini.

...
*satriya andeling yuda
surasane tyas wulangun
wilatung buntal sorotan
anggung katingal wong agung*

.....

Teka-teki *satriya andeling yuda* 'satria andalan dalam perang' pada *wangsalan* di atas memiliki jawaban *tumenggung*. *Satriya andeling yuda* diinterpretasikan sebagai prajurit andalan perang. Teka-teki *wangsalan* di atas berkorelasi dengan *tumenggung* karena *tumenggung* merupakan pimpinan prajurit perang dalam suatu kerajaan. Kata *tumenggung* timbul untuk menyebut tingkatan atau jabatan tertentu yang dimiliki manusia.

Makna *Wangsalan*

Makna yang terkandung dalam *wangsalan* yang diperoleh dari hasil analisis, antara lain berupa informasi, nasihat, sindiran, dan

permohonan. Makna *wangsalan* yang bersifat informatif, misalnya sebagai berikut.

...

*kembang mlati adhompol ngati-ati da megroke
siji
kembang blimbing maya-maya sun sesandhing
rina*

....

'bunga melati bergrombol hati-hati sedang bermekaran
bunga belimbing semu pandang di sebelah
siang'

Pada kutipan bait di atas, isi *wangsalan* ditemukan pada kalimat *maya-maya sun sesandhing rina*. Secara leksikal, *wangsalan* tersebut bermakna pandangan semu diriku bersanding cahaya siang. Maksud *wangsalan* tersebut menggambarkan keadaan hati seseorang yang sedang bahagia. Hati yang bahagia diibaratkan seperti bunga yang bermekaran satu persatu, pandangan semunya bersinar seperti cahaya di siang hari. *Wangsalan* tersebut adalah gambaran hati yang berbinar-binar.

Makna *wangsalan* yang bersifat nasihat, misalnya pada kutipan berikut ini.

...

*wohing aren
rukmi jingga sak upama
dipuneling raden
ya mung Gusti kang kuwasa*

.....

'buah aren
emas jingga seumpama
dingat-ingat raden
ya hanya Tuhan yang berkuasa'

Makna *wangsalan* pada kutipan bait di atas adalah diingat raden, hanya Tuhan yang berkuasa. Bait ini masih memiliki keterkaitan dengan bait. Maksud dari bait ini adalah sebagai nasihat dan pengingat bahwa hanya Tuhan yang Mahakuasa, tidak ada yang lain. Oleh karena itu, kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan.

Makna *wangsalan* yang bersifat sindirian, misalnya pada kutipan berikut ini.

...
Gatrane kang kembang randhu
wogan alit tumbal wisma
kemaruk nekani karsa
tan kena mangèng sadhela
.....
'wujudnya bunga randu
ular kecil tumbal rumah
rakus ketika mendatangi hajatan
tidak bisa membuka mulut sebentar'

Bagian isi *wangsalan* di atas memiliki makna secara leksikal yaitu berlebihan mendatangi hajat, tidak bisa mulut terbuka sebentar. *Wangsalan* tersebut memiliki fungsi sebagai sindiran. Saat mendatangi hajat, orang biasanya *kemaruk* 'rakus', berlebihan dalam mengambil makanan. Dia tidak bisa membuka mulutnya sebentar, pasti berulang kali menikmati makanan yang disediakan tanpa malu. Perbuatan yang demikian tidak patut dicontoh karena tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

.....
Jenang sela
sekul binuntel ron klapa
apuranta yen wonten lepat kawula
....
'jenang tanah
nasi dibungkus daun kelapa
maafkanlah kalau aku ada salah'

Wangsalan tersebut memiliki bagian isi pada baris ketiga yang bermakna maafkanlah jika ada kesalahan saya. *Wangsalan* tersebut berfungsi sebagai bentuk permohonan. Orang tersebut memohon agar orang lain dengan ikhlas memaafkan segala kesalahannya.

Makna-makna yang terkandung dalam *wangsalan* sekaligus sebagai fungsi komunikatif antara penyampai dengan pendengarnya. Makna dalam *wangsalan* tersebut umumnya menggambarkan kehidupan manusia sehingga makna yang terkandung dapat dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *wangsalan* dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan bentuk satuan lingual dan (2) berdasarkan ruang persepsi bagian *cangkrimannya*. Bentuk *wangsalan* berdasarkan satuan lingual, yaitu berupa frasa dan kalimat. Bentuk *wangsalan* berupa frasa meliputi *wangsalan* berstruktur (1) kata+kata, (2) kata+frasa, (3) frasa+kata, (4) frasa+frasa, (5) kata+klausa, dan (6) frasa+klausa. Bentuk *wangsalan* berupa kalimat meliputi (1) kalimat dasar dan (2) kalimat turunan. Berdasarkan ruang persepsi manusia yang dirumuskan oleh Haley, *wangsalan* yang ditemukan mencakup tujuh kategori ruang persepsi, yaitu kategori *being* (keadaan), kategori *energy* (energi), kategori *terrestrial* (bumi), kategori *object* (benda), kategori *living* (kehidupan), kategori *animate* (bernyawa), dan kategori *human* (manusia). Makna yang terkandung dalam *wangsalan* antara lain berupa nasihat, informasi, sindiran, dan permohonan. Makna tersebut sekaligus sebagai fungsi komunikatif antara penyampai dengan pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2007. *Wangsalan dalam Bahasa dan Sastra Jawa Ditinjau dari Perspektif Etnolinguistik*. Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2070074164.pdf> (diakses 16 Februari 2012)
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah H.M. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Baribin, Raminah. 1995. "Wangsalan, Sebuah Puncak Keputisan dalam Sastra Nusantara". Dalam *Lembar Ilmu Pengetahuan*, Nomor 1 Volume XXIV, halaman 13–22. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Basori. 2009. "Ragam Bentuk dan Makna *Keratabasa* dalam Bahasa Jawa". Dalam *Metalingua*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2009, halaman 35–41. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/71093541.pdf> (diakses 16 Februari 2012)
- Budiarti, Muriah. 2010. *Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan*. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/50/42> (diakses 16 Februari 2012)

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darnawi, Soesatyo. 1982. *A Brief Survey of Javanese Poetics*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darsono. 2009. *Pengetahuan Dasar Swarawati*. Bahan Kursus Dasar Swarawati Se-Jawa Tengah. ISI Surakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitosaprodjo, S. dan Sri Widodo. 2009. *Gerong Lengkap, Jilid 1A*. Surakarta: Cendrawasih.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam Darjowojojo, Soenjono (Ed.). *Menjiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Heriwati, S. Hesti. 2003. "Metafora dalam *Cakepan Tembang-Tembang Jawa*" dalam *Jurnal Mudra*, Vol. 12 No.2 Tahun 2003. Denpasar: ISI Denpasar. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/viewFile/354/pdf> (diakses 16 Februari 2012)
- Jayanti, Diana Eka. 2010. *Parikan dalam Gendhing Tayub Blora*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwitosari, Anjar. 2010. *Analisis Wacana Puisi Jawa dalam Harian Solopos Edisi Januari-Februari 2010*. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotic of Poetry*. Great Britain: Spottiswoode Ballantyne.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Subroto, D. Edi et al. 2000. *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahyuningsih, Sri. 2010. *Bentuk dan Makna Pepali Perkawinan Masyarakat Pati*. Skripsi. Semarang: Unnes.